

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pendapat anak tentang guru laki-laki di PAUD. Pendekatan penelitian yang dipilih bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan anak-anak melalui teknik yang sesuai usia mereka. Penjelasan dalam bab ini mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, isu etik, dan refleksi penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode *Photo Elicitation Interviews* (PEI), yang melibatkan penggunaan foto untuk memicu diskusi dan tanggapan yang lebih mendalam selama wawancara (Harper, 2002). Metode ini dipilih karena dianggap lebih mampu memberikan suara kepada anak-anak, melalui PEI partisipan terutama anak-anak diberikan ruang yang luas untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara autentik dengan bantuan stimulus visual. Metode ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana wawancara yang lebih santai, menyenangkan, dan nyaman sehingga anak-anak merasa bebas berekspresi tanpa tekanan atau batasan verbal. PEI memungkinkan anak-anak menjadi mitra dalam penelitian karena mereka berperan sebagai guru yang menjelaskan ide dan perspektif mereka kepada peneliti (Cappello, 2005; Clark-Ibáñez, 2004). Saat pelaksanaannya, peneliti mengambil foto-foto yang menggambarkan interaksi antara anak-anak dan guru laki-laki di PAUD selama kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di area *playground*. Foto-foto tersebut menjadi media utama untuk menggali dan memahami perspektif anak-anak terhadap peran guru laki-laki, sekaligus memunculkan narasi yang lebih mendalam, jujur, dan beragam dari sudut pandang mereka.

Proses penelitian dilakukan secara bertahap. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi topik penelitian dan mengumpulkan data melalui observasi interaksi anak-anak dengan guru laki-laki selama 10 hari. Selama proses tersebut,

peneliti mengambil gambar dengan kamera *handphone* untuk mendokumentasikan momen-momen penting yang relevan. Peneliti mengambil sebanyak 18 foto berdasarkan kriteria yang menggambarkan interaksi antara anak dan guru laki-laki. Foto-foto ini digunakan sebagai bahan wawancara untuk memicu respons dan diskusi dari anak-anak.

Saat wawancara, anak-anak diberikan kesempatan untuk melihat foto tersebut dan diminta memberikan penjelasan tentang apa yang mereka pikirkan, rasakan, atau pahami terkait gambar yang ditampilkan. Metode ini membuat wawancara menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pandangan mereka. Foto digunakan untuk memancing ingatan anak dan memfasilitasi mereka dalam menjelaskan ide serta persektif mereka dengan lebih jelas.

Penerapan metode PEI dalam penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai aspek etika (Miller, 2015). Peneliti memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan menghormati anak sebagai partisipan, menjaga kepercayaan mereka, dan mengutamakan kenyamanan mereka selama proses wawancara (Ford et al., 2017). Selain itu, peneliti menyadari bahwa pengambilan foto oleh peneliti memberikan kontrol lebih besar terhadap proses penelitian, namun tetap berupaya untuk meminimalkan bias dengan memilih foto berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian (Zhang & Leung, 2023).

Keputusan untuk menggunakan PEI yang digerakan oleh peneliti diambil setelah mempertimbangkan keterbatasan fasilitas yang tidak memungkinkan anak-anak mengambil foto sendiri. Meskipun pendekatan ini memiliki keterbatasan, peneliti memastikan bahwa proses analisis foto dan wawancara dilakukan secara mendalam untuk menghasilkan data yang valid dan bermakna. Melalui metode PEI, penelitian ini berhasil menggali pemahaman lebih mendalam tentang peran guru laki-laki dari sudut pandang anak-anak. Foto-foto yang digunakan tidak hanya membantu anak-anak dalam mengingat dan menjelaskan pengalaman mereka, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana guru laki-laki berperan dalam membentuk pengalaman belajar dan hubungan sosial di lingkungan PAUD.

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan etika penelitian. Hingga saat ini, belum ada kerangka teoritis yang baku dan komprehensif bagi peneliti pendidikan untuk menganalisis foto serta narasi yang dihasilkan darinya. Pada praktiknya, beberapa peneliti memasukan pertanyaan tentang alasan pengambilan foto dalam wawancara (Shaw, 2013; Smith et al., 2010). Untuk penelitian ini, peneliti memilih foto yang diambil sendiri dan akan menjelaskan masing-masing foto tersebut sebagai bagian dari wawancara. Selain itu, beberapa peneliti membuat jurnal selama proses penelitian untuk merefleksikan dampak pengalaman, pemikiran, dan sikap mereka terhadap produksi dan interpretasi foto (Ketelle, 2014; McGowan, 2016). Berikut adalah tahapan yang dilakukan peneliti dalam metode PEI yang disesuaikan dengan penelitian ini:

- 1) Peneliti mendokumentasikan setiap interaksi antara anak dan guru laki-laki melalui pengambilan foto, melibatkan 8 anak sebagai partisipan dan 1 guru laki-laki. Foto-foto diambil secara menyeluruh, baik di dalam kelas maupun di area *playground* untuk mengamati hubungan mereka di lingkungan sekolah. Selama 10 hari observasi, peneliti menggunakan *handphone* pribadi untuk merekam momen-momen tersebut dan berhasil mengumpulkan 18 foto.
- 2) Semua foto yang diambil digunakan secara langsung, foto-foto tersebut menggambarkan interaksi antara anak-anak dan guru laki-laki baik di dalam kelas maupun di *playground*. Foto-foto ini digunakan sepenuhnya sebagai bahan wawancara dalam proses *Photo Elicitation Interview* (PEI) untuk mengeksplorasi bagaimana anak-anak memandang peran guru laki-laki di PAUD.



Gambar 3.1 *Photo Elicitation* (Dokumen penelitian)

Foto 1 hingga 7 memperlihatkan interaksi satu anak dengan guru laki-laki yaitu pak Namu, berbeda dengan foto 8 hingga 18 yang menampilkan hampir semua anak masuk kedalam frame. Alasan pemilihan foto 1 hingga 7 adalah untuk mengamati bagaimana respon anak ketika melihat dirinya berada dalam satu frame bersama gurunya. Foto-foto ini juga dijadikan sampel data penelitian untuk memahami peran yang dijalankan guru laki-laki di sekolah dari perspektif anak.

Foto 1 menunjukkan aktivitas pembiasaan membaca buku iqra yang dilakukan oleh pak Namu bersama masing-masing anak. Foto 2, 3, dan 4 merekam momen ketika anak mengalami perubahan emosi, dimana pak namu hadir untuk

membantu mereka. Pada foto 5 pak Namu membantu seorang anak yang merengek merasa kegerahan, sedangkan foto 6 memperlihatkan momen bermain bersama anak perempuan. Di foto 7 pak Namu terlihat mengikuti keinginan anak perempuan tersebut yang ingin menyuapi beliau.

Sementara itu, foto 8 hingga 18 dipilih untuk melihat bagaimana setiap anak merepresentasikan pengalaman mereka dalam foto, baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan perasaan dan pengalaman yang mereka alami bersama pak Namu. Semua foto ini menggambarkan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan anak-anak di sekolah. Salah satu contohnya, adalah foto 10 yang menunjukkan aktivitas pembiasaan shalat dhuha yang rutin dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran.

3) Sebelum melaksanakan wawancara menggunakan teknik *Photo Elicitation Interview* (PEI), peneliti terlebih dahulu menanyakan kesiapan anak untuk diwawancarai. Contoh percakapan yang dilakukan adalah, “*Apakah hari ini lisa mau mengobrol dengan ibu?*” Jika anak menjawab iya, wawancara dilanjutkan. Namun, jika anak menolak atau menunjukkan tanda-tanda ketidaksiapan peneliti menghormati keputusan tersebut dan tidak melanjutkan PEI. Pendekatan ini diterapkan kepada setiap anak yang menjadi partisipan dalam penelitian untuk memastikan mereka merasa nyaman dan tidak tertekan. Selama PEI berlangsung, peneliti memperlihatkan foto-foto aktivitas anak bersama pak Namu sebagai stimulus untuk memulai percakapan. Ketika pelaksanaannya, wawancara tidak selalu berjalan sesuai dengan ekspektasi peneliti. Beberapa anak langsung bercerita secara spontan saat melihat foto, sementara anak lainnya memerlukan rangsangan tambahan agar dapat berbagi cerita. Peneliti memainkan peran penting dalam memancing obrolan dengan cara yang ramah dan mendukung, sehingga informasi yang didapat mencerminkan apa yang benar-benar dirasakan dan dialami anak. Setiap anak memiliki sudut pandang yang unik, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa suara mereka tetap didengar dan dianggap penting dalam penelitian ini.

Selama proses PEI, lembaran foto diberikan kepada partisipan untuk dikomentari sebagai langkah awal. Foto-foto tersebut berfungsi sebagai pemantik

wawancara, mendorong partisipan mengemukakan pendapat dan persepsi mereka berdasarkan apa yang dilihat. Berikut adalah contoh wawancara PEI yang dilakukan peneliti dengan anak:

Tabel 3.1 Contoh hasil Wawancara melalui PEI

Hari/ tanggal : Kamis/ 15 Agustus 2024

Nama anak : Lisa (P)

Umur : 4.5 Tahun

Tempat : Di teras luar kelas

Waktu : 09.00 WIB s/d selesai

Nama	Hasil wawancara
Peneliti	Peneliti memperlihatkan gambar foto pertama 
	Ibu punya dua gambar Ini gambar yang pertama.
Lisa	Ini teteh lagi main monyet-monyet
Peneliti	Oh monyet-monyet, sama pak namu?
Lisa	Iya, pas waktu masih bayi, bayi gede
Peneliti	Sekarang kan udah gede?
Lila	Iya bayi gede, terus teteh main monyet-monyetan di ayunan megang itu tangan buletnya
Peneliti	Oh..hati-hati ga teteh megangnya?
Lisa	Engga, teteh terus loncat
Peneliti	Terus pak namu disini lagi ngapain?
Lisa	Lagi sibuk ngeliat teteh loncat
Peneliti	Oh iya ngeliat teteh sama temen-temen bermain ya?
Lisa	Iya
Peneliti	Pak namu kalo bermain kaya gimana?
Lisa	u..u..a..a (memeragakan suara monyet)
Peneliti	Berperan jadi monyet?
Lisa	Iya, bersama
Peneliti	Kalo sama bunda yang lain bermain juga ga?
Lisa	Engga
Peneliti	Sama pak namu aja?
Lisa	Iya
Peneliti	Teteh lebih suka mana, sama pak namu apa sama bunda?

Rahma Shifa Sephiana, 2025

EKSPLORASI PENDAPAT ANAK TENTANG GURU LAKI-LAKI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lisa	Semuanya
Peneliti	Kalo misalnya pak namu engga ada teteh gimana?
Lisa	Teteh ke kantor
Peneliti	Cari ibu?
Lisa	Iya
Peneliti	Peneliti memperlihatkan gambar foto kedua  Ini gambar yang kedua.
Lisa	Teteh bermain sama temen-temen cantik anak perempuan dan bermain sama nak ganteng anak laki-laki
Peneliti	Di dalam kelas?
Lisa	Iya
Peneliti	Terus ini lagi ngapain?
Lisa	Tepuk semangat Se..prok 3x Ma..prok 3x Ngat..prok 3x (sambil diperagakan)
Peneliti	Oiya tepuk semangat ya. Seru ga?
Lisa	Seru, tepuk semangat sama kawan-kawan juga
Peneliti	Oiya, waw seru sekali ya. Oke terimakasih lisa sudah mau ngobrol sama ibu
Lisa	Sama sama

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Mendengarkan suara anak-anak terkait kontribusi yang diberikan oleh guru laki-laki di PAUD menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, partisipan penelitian adalah anak-anak yang bersedia dalam mengikuti penelitian ini. Anak-anak diberikan ruang untuk berbicara dan berpartisipasi secara aktif dalam isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka agar suara dan ide mereka didengar serta ditanggapi dengan serius (Lundy, 2007).

Kesediaan menjadi partisipan telah disetujui oleh orang tua dan guru melalui surat perizinan dari kepala sekolah. Kesediaan anak juga diperhatikan dengan arahan langsung dari kepala sekolah dan guru atas izin dari orang tua atau wali. Selain itu, peneliti menerapkan protokol etika dalam penelitian dengan anak-

anak. Misalnya jika selama wawancara anak menunjukkan penolakan dengan meninggalkan pewawancara, proses tersebut harus dihentikan karena mengindikasikan ketidakinginan anak untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Delapan anak dari kelompok A di salah satu Taman Kanak-kanak di Purwakarta, Jawa Barat dipilih sebagai partisipan penelitian ini karena guru laki-laki yang menjadi wali kelas di kelompok tersebut. Peneliti memilih hanya kelompok A karena anak-anak di kelompok ini menunjukkan perbedaan perilaku yang teramat penting saat guru laki-laki tersebut tidak hadir, mereka mencari-cari guru mereka seperti kehilangan sosok penting. Sebaliknya, anak-anak di kelompok lain menunjukkan sikap yang lebih netral dan tidak terlalu terpengaruh oleh ketidakhadirannya. Semua nama anak dan guru laki-laki dalam penelitian ini bersifat fiktif, sesuai dengan prinsip etika untuk melindungi privasi dan anonimitas partisipan (Adriany, 2018). Selain itu, foto-foto yang digunakan dalam penelitian ini tidak ditampilkan secara jelas atau telah diburamkan untuk menjaga kerahasiaan identitas setiap partisipan. Berikut adalah data anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Data Partisipan Anak

No	Partisipan (jenis kelamin)	Usia (tahun)	Tempat sekolah
1	Ben (L)	4.5	TK di Purwakarta
2	Max (L)	4.5	TK di Purwakarta
3	Finn (L)	4.6	TK di Purwakarta
4	Leo (L)	4.4	TK di Purwakarta
5	Daisy (P)	4.6	TK di Purwakarta
6	Ella (P)	4.6	TK di Purwakarta
7	Lila (P)	4.5	TK di Purwakarta
8	Lisa (P)	4.5	TK di Purwakarta

3.3 Observasi Partisipan dan Catatan Lapangan

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti ikut serta dalam aktivitas anak-anak PAUD untuk mendapatkan pemahaman mendalam

Rahma Shifa Sephiana, 2025

EKSPLORASI PENDAPAT ANAK TENTANG GURU LAKI-LAKI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang perilaku, norma, dan nilai-nilai mereka di sekolah. Peneliti tidak hanya mengamati dari luar tetapi juga berinteraksi dengan partisipan, sehingga dapat mengalami langsung situasi sosial yang sedang dipelajari (Hasanah, 2017). Observasi partisipan dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak yang ada di Purwakarta dan memiliki guru laki-laki sebagai pengajar. Observasi di sekolah dilakukan selama 10 hari, dengan durasi sekitar 4 jam per hari. Selama observasi, peneliti mencatat semua fenomena penting sebagai data menggunakan catatan lapangan. Data tersebut mencakup apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan.

Tabel 3.3 Contoh hasil Catatan Lapangan saat Melakukan Observasi

<p>Hari/ tanggal : Senin, 29 Juli 2024</p> <p>Tempat : Salah satu Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purwakarta</p> <p>Pagi hari pukul 07.30 WIB, saya berkunjung ke salah satu taman kanak-kanak di kabupaten Purwakarta setelah sebelumnya membuat janji dengan kepala sekolah. Saya meminta izin untuk melakukan penelitian disana dan disambut dengan hangat. Setelah izin diberikan, saya langsung melakukan observasi di kelas A, dimana guru laki-laki bernama pak Namu menjadi wali kelas. Saat saya masuk kelas, anak-anak tampak awas dan mengamati saya dengan seksama. Saya memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan saya dengan bahasa yang sederhana. Anak-anak mendengarkan dengan cermat meskipun masih berhati-hati. Selama proses pembelajaran, saya berperan sebagai pendamping pak namu untuk membangun kedekatan dengan anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk wawancara di hari-hari berikutnya. Saya mengamati aktivitas di kelas dan sekaligus ikut terlibat dengan anak-anak. Pada pukul 09.00 WIB, terjadi sebuah peristiwa ketika seorang anak terjatuh dan menangis karena kakinya terasa sakit. Pak Namu segera menggendong anak tersebut dan memberinya ruang untuk meluapkan emosinya tanpa menyuruhnya berhenti menangis. Setelah tangisan anak tersebut mereda, pak Namu bertanya dengan lembut tentang apa yang dirasakan dan apa yang membuatnya menangis. Anak itu pun mulai bercerita, ketika pak Namu membujuknya untuk diobati, anak tersebut</p>
--

Rahma Shifa Sephiana, 2025

EKSPLORASI PENDAPAT ANAK TENTANG GURU LAKI-LAKI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menolak karena takut merasa kesakitan. Namun, pak Namu dengan sabar terus membujuk hingga akhirnya anak tersebut mau diobati. Setelah peristiwa tersebut, kegiatan berlanjut seperti biasa yaitu bermain bebas hingga memasuki sesi pembelajaran berikutnya. Kegiatan dikelas berakhir pada pukul 11.00 WIB. Saya berpamitan dan bersiap untuk kembali keesokan harinya, karena observasi ini akan dilakukan selama 10 hari.

3.4 Analisis Data

Peneliti akan menggunakan metode *grounded theory* untuk menganalisis data yang diperoleh. Metode ini tidak hanya muncul secara induktif, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk membangun interpretasi teoritis yang kreatif sambil tetap fokus pada pengumpulan, pemeriksaan, dan pengecekan data (Charmaz & Belgrave, 2018). Proses analisis *grounded theory* melibatkan pengkodean dan pemilihan tema yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta mempertimbangkan relevansi aspek-aspek yang terkait. Pengkodean memberikan metode yang efektif untuk mengidentifikasi pengetahuan, makna, dan tindakan partisipan yang dapat dieksplorasi lebih lanjut selama proses pengumpulan data (Charmaz, 2015). Adapun proses pengkodean yang dilakukan menurut Charmaz meliputi tiga tahapan:

- 1) Open coding: peneliti mengidentifikasi, menamai, mengkategorisasi, dan menguraikan gejala yang ditemukan dalam teks hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan
- 2) Axial coding: menghubungkan berbagai kategori riset dengan menyusun dan menghubungkan kode-kode, menggunakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif
- 3) Selective coding: memilih kategori inti dan mengaitkannya dengan kategori lain, sambil menulis memo teoritik yang terus berkembang sepanjang penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menemukan 17 kode data yang akan diproses menggunakan teknik pengkodean sesuai metode Charmaz. Tabel berikut menyajikan hasil pengkodean data tersebut:

Tabel 3.4 Coding Data

Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
Guru laki-laki memberikan dukungan emosional dan fisik kepada anak	Dukungan emosional dan fisik	Peran komprehensif guru laki-laki dalam mendukung perkembangan anak usia dini
Guru laki-laki menjadi pengganti sementara sosok ayah		
Anak merasa nyaman dan senang digendong oleh guru laki-laki		
Guru laki-laki menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan fisik anak		
Guru laki-laki membantu anak dalam berbagai situasi	Peran dalam pembelajaran dan pengasuhan	
Guru laki-laki memberikan pertolongan medis saat diperlukan		
Guru laki-laki berperan dalam pembelajaran agama		
Pengalaman belajar bersama guru laki-laki		
Guru laki-laki mendukung kreativitas		

Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
anak melalui stimulasi imajinatif		
Guru laki-laki diidentifikasi anak sebagai figur tertentu (misalnya ayah)	Hubungan interpersonal dan identifikasi sosok guru	
Preferensi anak terhadap komunikasi dengan guru laki-laki		
Keinginan anak akan kenyamanan dalam belajar bersama guru laki-laki		
Anak menilai guru laki-laki dengan cara tertentu (misalnya menyenangkan)		
Guru laki-laki membantu anak dalam aktivitas fisik yang menyenangkan	Peran dalam bermain dan aktivitas fisik	
Guru laki-laki berperan aktif dalam aktivitas bermain anak		
Bermain sebagai cara membangun interaksi positif antara anak dan guru		
Keterlibatan keluarga dalam aktivitas fisik		

Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
memberi pengalaman positif bagi anak		

3.5 Isu Etik

Isu etik dalam penelitian yang melibatkan anak memerlukan perhatian khusus dan sensitivitas yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga keamanan, kesejahteraan, dan hak-hak anak sebagai fokus utama dalam setiap tahap penelitian. Penelitian yang melibatkan anak sebagai partisipan merupakan isu utama karena anak-anak tidak memiliki kapasitas hukum untuk memberikan persetujuan. Sebagian besar undang-undang negara bagian menentukan usia legal untuk memberikan persetujuan pada usia 18 tahun. Oleh karena itu, untuk memperoleh persetujuan anak yang menjadi partisipan dalam penelitian dibutuhkan persetujuan kuasa dari orang tua, wali, atau wali yang sah secara hukum. Selain anak sebagai fokus dalam penelitian ini, metode yang digunakan juga memerlukan perhatian dan pertimbangan yang baik.

Penting bagi peneliti menghormati hak partisipan atau subjek foto yang tidak disengaja. Peneliti perlu menyusun prosedur *informed consent* dengan kesadaran penuh dan menjelaskan penelitian beserta tujuannya kepada peserta dari berbagai kelompok umur serta pemangku kepentingan terkait lingkungan pendidikan sebelum pengumpulan data, termasuk bagaimana foto akan diproduksi dan digunakan. Selain meminta persetujuan untuk menggunakan foto dalam publikasi, peneliti juga dapat bernegosiasi dengan partisipan mengenai cara yang dapat diterima dalam mengedit dan menyajikan foto untuk meningkatkan keaslian dengan memasukan suara partisipan (Zhang & Leung, 2023). Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan anak sebagai partisipannya. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan *ethical research* terhadap anak, diantaranya (Larsson et al., 2021):

1. Setiap hari saat melakukan observasi di sekolah, peneliti selalu mengingatkan anak-anak bahwa “sekarang aku disini lagi dengan membawa kamera, dan jika kamu tidak ingin difoto, katakan saja kepadaku.”

Rahma Shifa Sephiana, 2025

EKSPLORASI PENDAPAT ANAK TENTANG GURU LAKI-LAKI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Meminta izin untuk memasuki ruangan tempat anak-anak bermain ketika pintunya tertutup, karena pintu yang tertutup mungkin menandakan bahwa anak-anak ingin ditinggal sendiri.
3. Menafsirkan isyarat dan tindakan non-verbal anak-anak karena kesulitan dalam memperoleh persetujuan atau penarikan diri secara eksplisit; misalnya, jika peneliti mengajak anak memotret guru dalam proses PEI, kemudian anak tiba-tiba meninggalkan ruangan atau menunjukkan penolakan dengan berbalik, maka proses PEI tidak akan dilanjutkan. Tindakan mereka ditafsirkan sebagai niat untuk menghindari partisipasi dalam penelitian.

Adapun pada konteks ini, anak-anak dapat berpartisipasi dalam empat kategori penelitian Lee (1991): (1) penelitian yang melibatkan risiko tidak lebih dari minimal dengan prospek manfaat langsung bagi anak, (2) penelitian yang melibatkan risiko lebih dari minimal dengan prospek manfaat langsung bagi anak, (3) penelitian yang melibatkan lebih dari risiko minimal tanpa manfaat langsung, namun menawarkan prospek pengetahuan yang dapat digeneralisasikan, dan (4) penelitian yang tidak akan menerima persetujuan yang dapat mengarah pada pemahaman, pencegahan, atau pengentasan penyakit yang serius mempengaruhi kesehatan atau kesejahteraan anak. Melalui pendekatan etis yang komprehensif, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga dengan menjaga kehormatan dan integritas anak sebagai partisipan penelitian.

3.6 Refleksi

Penelitian ini memberikan ruang bagi penulis untuk merefleksikan pengalaman akademik dan emosional yang diperoleh selama proses penelitian. Sebagai peneliti, saya dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara metodologis, teknis, maupun etis, terutama ketika berinteraksi dengan anak-anak sebagai partisipan utama. Tantangan ini mengharuskan saya untuk memahami perspektif mereka dengan lebih mendalam serta menghargai suara dan pengalaman mereka yang sering kali terabaikan dalam penelitian formal. Pada proses ini, saya belajar bahwa penelitian dengan anak-anak bukan hanya tentang menggali data, tetapi juga membangun relasi yang penuh kepercayaan dan menghormati posisi mereka sebagai mitra penelitian.

Refleksi lain yang muncul adalah tentang peran dan pandangan saya terhadap tema maskulinitas, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pada awalnya, saya menyadari adanya prasangka dan asumsi yang melekat terkait maskulinitas di ruang PAUD. Namun, melalui penelitian ini saya menyaksikan secara langsung bagaimana kehadiran guru laki-laki dapat membentuk dinamika yang positif dalam lingkungan belajar anak. Interaksi yang penuh empati, perhatian, dan dukungan dari guru laki-laki menunjukkan bahwa konsep maskulinitas dapat dikonstruksi secara berbeda lebih peduli (*caring masculinity*) dan jauh dari stereotip maskulinitas. Hal ini memantik refleksi pribadi saya tentang pentingnya membongkar konstruksi sosial yang kaku dan menggantikannya dengan pemahaman yang lebih inklusif.

Selain itu, proses penelitian ini turut mengajarkan saya tentang pentingnya fleksibilitas dan ketelitian dalam pendekatan kualitatif. Penggunaan metode *Photo Elicitation Interview* (PEI) membuka wawasan baru bagi saya bahwa foto bukan hanya sekedar objek visual, tetapi juga jembatan yang memicu pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman anak-anak. Melalui foto, anak-anak merasa lebih nyaman dan bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka yang pada akhirnya memberikan kedalaman data yang sangat berharga. Refleksi ini membuat saya lebih menghargai metode penelitian yang berpusat pada partisipan dan mengakui peran aktif mereka dalam proses penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman saya tentang topik maskulinitas di PAUD, tetapi juga memperkaya perspektif saya sebagai calon akademisi dan praktisi pendidikan. Proses ini memperlihatkan bahwa penelitian bukan hanya tentang mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, tetapi juga tentang perjalanan belajar yang membentuk cara pandang peneliti terhadap dunia. Saya menyadari bahwa setiap langkah penelitian, mulai dari observasi hingga analisis, mengandung proses reflektif yang mendalam. Hal ini menguatkan keyakinan saya bahwa penelitian yang baik selalu dimulai dengan keterbukaan, kepekaan, dan kesadaran kritis terhadap kompleksitas realitas sosial yang diteliti.